

PROSES PENANAMAN NILAI-NILAI AGAMA PADA MASA PRENATAL

Sudirman
IAI Al Khoziny Buduran Sidoarjo
Email: *sudirman@gmail.com*

Abstrak

Proses penanaman nilai-nilai agama pada masa prenatal sesungguhnya dimulai semenjak proses pencarian jodoh. Di dalam memilih pasangan hidup, Islam telah menganjurkan untuk memilih agamanya, dikarenakan dengan mempunyai agama yang kuat maka akan menciptakan rumah tangga yang bahagia. Setelah itu dalam proses penanaman nilai-nilai agama pada anak di dalam kandungan ibu, Islam mengajarkan supaya ibu memakan makanan yang halal dan baik, sering membaca Al-Qur'an, tidak sering membicarakan aib orang lain dan selalu berbuat baik kepada orang lain. Di samping itu, setelah anak lahir, maka kewajiban orang tua adalah memberi nama yang baik dan mengaqiqahkannya.

Kata Kunci: Penanaman Nilai-nilai Agama, Prenatal

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses pembentukan kepribadian manusia. Sebagai suatu proses, pendidikan tidak hanya berlangsung pada suatu saat saja, akan tetapi proses pendidikan harus berlangsung secara berkesinambungan. Islam sendiri telah menggariskan proses pendidikan semacam itu. Dalam suatu riwayat, Rasulullah bersabda: *"Tuntutlah ilmu sejak masih dalam ayunan hingga dimasukkan di dalam kubur"* (Ramayulis, 2004: 260).

Bila ungkapan ayat itu dimaknai secara literal maka akan didapat suatu pemahaman, pendidikan manusia hanya terbatas setelah dilahirkan hingga kematiannya. Ini jelas kurang tepat, untuk itu harus dimaknai secara

kontekstual. Pengertian ayunan harus dimaknai sebelum dilahirkan, tepatnya sejak masih dalam kandungan.

Bahkan bila diteliti lebih jauh lagi, ternyata ditemukan beberapa ayat Al-Qur'an yang tampak memberikan isyarat adanya proses pendidikan jauh sebelum itu. Menurut ayat tersebut, pemilihan jodoh (suami/istri) sebagai awal proses pendidikan atau setidaknya dianggap sebagai masa persiapan proses pendidikan. Oleh sebab itu, artikel ini akan menjelaskan tentang proses penanaman nilai-nilai agama pada masa prenatal.

PEMBAHASAN

Proses Penanaman Nilai-nilai Agama pada Masa Prenatal

Awal mula pendidikan anak tidak dapat dilepaskan dari tujuan pernikahan, yaitu melaksanakan sunnah Rasul, lahirnya keturunan yang dapat meneruskan risalahnya. Pernikahan yang baik dilandasi keinginan untuk memelihara keturunan, tempat menyematkan bibit iman, melahirkan keluarga sehat serta memenuhi dorongan rasa aman, sejahtera dan sakinah penuh mawaddah dan rahmah.

Abdullah Nashih Ulwan berkata: *"Ibu merupakan sekolah, barangsiapa yang menyebabkannya, ia menyiapkan bangsa yang berbibit dan berakar (kokoh)"* (Bawani, 1990: 25).

Tentu saja yang dimaksud adalah pasangan hasil pilihan itulah yang menyiapkan bangsa yang kokoh itu. Persiapan mendidik anak menurut ajaran Islam dimulai semenjak waktu pemilihan jodoh. Pemilihan istri dalam ajaran Islam ada empat kriteria, Rasulullah bersabda:

"Wanita dinikahi karena empat hal; karena hartanya, keturunannya, kecantikannya dan agamanya. Pilihlah agamanya, terbebaslah tanganmu" (HR Bukhari dan Muslim).

Baihaqi, menginterpretasikan bahwa hadits itu menjelaskan keinginan manusia dalam hal memilih perempuan yang didambakan untuk menjadi istri. Di antara mereka yang

mendambakan perempuan kaya meskipun tidak cantik. Ada yang mendambakan perempuan cantik, meskipun miskin atau akhlaknya kurang sempurna. Ada yang mendambakan perempuan kaya, cantik, akhlaknya baik, keturunannya baik-baik, namun apa yang didambakan hampir semua laki-laki tersebut merupakan hal yang mustahil mendapatkannya (Baihaqi, 1995: 103). Namun demikian, tidak kurang pula laki-laki yang berusaha mendapatkan perempuan yang taat beragama khususnya beribadah, meskipun segi-segi lainnya kurang mantap.

Rasulullah lebih menganjurkan mengambil istri orang yang taat beragama. Menurut Nashih Ulwan, karena alasan berikut; pasangan yang menetapkan agama sebagai landasan memilih, tidak akan tertandingi oleh harta, kecantikan dan keturunan. Harta, keturunan dan kecantikan bersifat kontemporer, sedangkan agama bersifat abadi bagi kehidupan dunia dan akhirat.

Rasulullah menjelaskan bahwa orang yang memilih kemuliaan sebagai landasan pilihan ia akan terhinakan. Dan apabila harta menjadi landasan ia akan merasa kekurangan. Dan apabila keturunan yang dipilih sebagai landasan utama ia akan selalu merana. Rasulullah bersabda:

"Pilih-pilihlah (penyemaian) bagi benih kalian dan nikahilah yang sekufu (sederajat)" (HR Ibnu Majah, al-

Daruquthi dan al-Hakim).

Sabda Rasulullah juga:
"Hati-hatilah dengan khudhara' al-diman, beliau bersabda: wanita cantik berasal dari lingkungan jahat".

Dari kandungan hadits tersebut dapat dipahami bahwa persiapan pendidikan sudah harus dimulai sejak pemilihan jodoh. Hadits itu diungkapkan Nabi Saw., tidaklah menjelaskan alternatif pemilihan istri belaka atau sekadar menganjurkan memilih perempuan yang beragama semata melainkan lebih dari itu, dan bahkan yang lebih penting adalah peningkatan martabat manusia di masa depan, melalui upaya pendidikan. Anak lahir dalam kandungan, lahir dan diasuh serta dididik oleh istri yang taat beragama kemungkinan besar akan menjadi anak yang saleh setelah dewasa. Jika ingin didapat perempuan yang memiliki semuanya, yakni kecantikan, kekayaan, keturunan dan keberagamaan yang seluruhnya baik tentulah amat ideal dan menggembirakan (Ramayulis, 1976: 6). Tetapi kenyataan memperlihatkan bahwa amatlah sulit mendapatkan perempuan ideal semacam itu. Itulah di antara lain sebabnya mengapa Rasulullah memberikan skala prioritas dalam memilih wanita beragama yang taat beribadah.

Selain itu, Rasulullah tidak hanya menganjurkan kepada seorang pria untuk memilih calon istri yang taat beragama, akan tetapi juga

menganjurkan kepada perempuan untuk memilih calon suami yang taat beragama. Sabda Rasulullah:

"Apabila kepada kamu datang laki-laki (meminang putrimu) yang kamu senang karena agama dan akhlaknya, maka kawinkanlah putrimu dengannya. Jika kamu tidak melakukannya akan terjadi fitnah dan bencana yang banyak" (HR Al-Tirmizi).

Hadits di atas menjelaskan bahwa calon suami yang akan dipilih bukan hanya wajah yang cantik dan tampan atau ekonomi yang mapan, akan tetapi juga diutamakan agama dan akhlaknya.

Setelah calon dipilih kemudian diadakan peminangan dan selanjutnya diadakan pernikahan dengan walimat al'urusi-nya. Sesuatu yang menarik dalam pernikahan dalam Islam adalah dibacakannya khutbah nikah sebelum ijab qabul (Baihaqi, 1995: 103).

Dalam khutbah nikah terkandung nilai-nilai pendidikan yaitu:

1. Peningkatan iman dan amal.
2. Pergaulan baik antara suami dengan istri.
3. Kerukunan rumah tangga.
4. Memelihara silaturahmi.
5. Mawas diri dalam segala tindakan dan perilaku (Jalaluddin, 1998: 125).

Setelah pernikahan selesai, maka suami istri sudah boleh bergaul dengan melakukan persetubuhan.

Proses Penanaman Nilai-nilai Agama pada Masa Prenatal

Sebelum bersetubuh disunnatkan membaca doa sebagai berikut:

"Dengan nama Allah, ya Allah jauhkanlah syetan dari kami dan jauhkanlah syaitan dari anak yang (mungkin) Engkau karuniakan kepada kami" (HR Muttafaq'alaihi).

Kemudian setelah terjadi masa konsepsi, maka proses pendidikan bisa dimulai, walaupun masih bersifat tidak langsung. Tahapan ini sudah selangkah lebih maju dibandingkan dengan yang pertama. Masa pasca konsepsi disebut juga masa kehamilan. Secara umum masa kehamilan ini berlangsung kurang lebih sembilan bulan sepuluh hari, ada juga yang kurang atau lebih. Walau masa itu relatif lebih pendek daripada masa selainya, namun periode ini memberikan makna sangat penting bagi proses pembentukan kepribadian manusia berikutnya (Zakiah Daradjat, 1970: 36). Menurut sabda Nabi, maka kehamilan itu mempunyai beberapa tahapan. *Pertama*, tahapan *nuthfah*. Tahapan ini calon anak masih berbentuk cairan sperma dan sel telur. Ini berlangsung selama 40 hari. *Kedua*, ialah tahap *'alaqah*, setelah berumur 80 hari, *nuthfah* berkembang bagaikan segumpal darah kental dan bergantung pada dinding rahim ibu. *Ketiga*, yaitu tahap *mudghah*. Sesudah kira-kira berusia 120 hari, segumpal darah tadi berkembang menjadi segumpal daging. Pada saat itulah si janin sudah siap menerima hembusan roh dari malaikat

utusan Allah (Yahya, 1975: 20).

Walaupun Al-Qur'an dan hadits Rasulullah tidak menjelaskan secara langsung dan rinci tentang proses pendidikan yang terdapat dalam peristiwa tersebut, namun Islam melihatnya dari aspek pendidikan minimal, ada tiga faktor untuk dibicarakan:

1. Harus diyakini bahwa periode dalam kandungan pasti bermula dari adanya kehidupan. Keyakinan tersebut berdasarkan pada suatu kenyataan, yaitu terjadi perkembangan. Perkembangan yang berawal dari *nuthfah* hingga *mudghah*, kemudian menjadi seorang bayi, berarti *nuthfah* itu sendiri sudah mengandung unsur kehidupan. Tanpa unsur kehidupan tidak mungkin ada perkembangan. Namun yang harus dipahami, bahwa kehidupan pada masa itu bersifat biologis.
2. Setelah berbentuk sekerat daging, Allah mengutus malaikat untuk meniupkan roh kepadanya. Tampaklah roh inilah yang menjadi titik mula dan sekaligus awal mula Bergeraknya motor kehidupan psikis manusia. Berarti pada saat itu, kehidupan janin bersifat biologis, sejak itu sudah mencakup aspek kehidupan. Dikatakan, pada bulan ke empat itu jantung janin mulai bekerja sehingga gerakannya dipantau dengan *stetoscope*. Semenjak itu janin sudah bisa

bergerak, yang semakin lama semakin menguat gerakannya. Di samping itu, dengan adanya roh atau jiwa itulah si janin mulai dapat melakukan tugas-tugas seperti merasa, berpikir, mengingat, membayangkan, mengangan-angan dan sebagainya. Semua itu tentu menunjukkan kehidupan jiwanya. Di sisi lain, perkembangan atau keberadaan kehidupan psikis juga bisa dibuktikan dengan mengaitkan antara kegembiraan maupun penderitaan batin sang ibu dengan bayi yang dikandung. Kebahagiaan, kelincahan, ketenangan yang ditunjukkan oleh seorang ibu yang sedang mengandung, sering tercermin pada bayinya kelak setelah lahir. Begitu pula sebaliknya, kesedihan, kemurungan, kedengkian, kesombongan dan sebagainya tidak urung akan diwarisi oleh bayi kelak.

3. Ada suatu aspek penting lagi bagi si janin pada masa dalam kandungan, yaitu aspek agama. Sebenarnya naluri agama pada setiap individu ini sudah mencapai sedemikian jauh, bahkan sejak sebelum kelahirannya di dunia nyata. Ungkapan demikian ini sesuai dengan yang diisyaratkan Al-Qur'an. Menurut ayat itu secara fitrah, manusia adalah makhluk beragama. Dikatakan beragama, karena secara naluri, manusia pada

hakikatnya selalu mengakui adanya Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian, berarti manusia memiliki potensi kesiapan untuk mengenal dan mengakui keberadaan Tuhan (Yahya, 1975: 25).

Masa di dalam kandungan (prenatal) atau pasca konsepsi ini sangat penting artinya, karena merupakan awal kehidupan. Di dalam rahim setiap janin terlindung dari semua pengaruh kondisi di luar, kecuali yang dapat sampai melalui ibu yang mengandungnya. Rasa aman dan perlindungan itu tidak akan pernah ditemui anak setelah lahir.

Pada masa itu hubungan janin sangat erat dengan ibunya. Untuk itu sang ibu berkewajiban memelihara kandungannya, antara lain dengan memakan makanan yang bergizi, menghindari dengan benturan-benturan, menjaga emosi dan perasaan sedih yang berlarut-larut atau marah yang meluap-luap, menjauhi minuman keras, merokok dan berbagai jenis makanan yang diharamkan Allah Swt. (Rarnayulis, 1976: 263). Dalam kondisi seperti itu, Insya Allah usaha pemeliharaan akan menjadi janin sebagai anak yang sehat jasmani dan rohaninya setelah lahir, sebagai kondisi dasar yang sangat besar pengaruhnya bagi proses pendidikan selanjutnya.

Oleh karena itu, proses pendidikan sudah mulai semenjak anak sebelum lahir dan masih berada

Proses Penanaman Nilai-nilai Agama pada Masa Prenatal

dalam kandungan ibunya. Masa ini dimulai semenjak periode konsepsi (pertemuan sperma dan ovum). Proses perkembangan sampai anak itu lahir ke dunia yang memakan waktu kurang lebih 9 bulan.

Proses pendidikan itu dilaksanakan secara tidak langsung, seperti berikut:

1. Seorang ibu yang telah hamil maka harus berdoa akan anaknya. Anak prenatal haruslah didoakan oleh orang tuanya, karena setiap Muslim yakin bahwa Allah Swt. adalah Yang Maha Kuasa dan anak prenatal tersebut adalah amanah Allah yang dititipkan kepadanya. Ia sama sekali tidak ikut berpartisipasi dengan Allah dalam upaya penciptaan anaknya itu, kecuali memelihara kesehatan jasmani dan rohani istri (Yahya, 1975: 30). Dengan pemeliharaan itu diharapkan akan sehat pula jasmani dan rohani anak dalam kandungan. Menurut Baihaqi, jika anak prenatal adalah semata-mata ciptaan Allah Yang Maha Kuasa, maka Dia pulalah Yang Maha Kuasa membuat anak prenatal menjadi saleh atau sebaliknya (Baihaqi, 1995: 28). Dengan demikian, maka mendoakan akan anak kepada-Nya agar dijadikan-Nya baik dan saleh adalah suatu hal yang logis dan masuk akal.
2. Ibu harus selalu menjaga dirinya agar tetap memakan makanan dan

meminum minuman yang halal. Sebaliknya, jika sering memakan/meminum minuman yang haram, maka doanya tidak akan terkabul. Selanjutnya, jika ia bermaksud agar anaknya yang prenatal lahir dan dewasa, maka ia harus menjaga benar-benar agar makanan dan minuman yang diberikan kepada anaknya itulah harus baik dan halal. Makanan dan minuman yang halal tersebut diberikan kepada anak prenatal tentu saja melalui ibu yang mengandungnya, firman Allah Swt.: *"Makanlah rezeki yang diberikan Allah kepadamu yang halal dan baik"* (QS Al-Maidah [5]: 88).

3. Ikhlas mendidik anak. Setiap orang itu haruslah ikhlas dalam mendidik anak prenatal. Yang dimaksud dengan ikhlas adalah bahwa segala amal perbuatan dan usaha terutama upaya mendidik anak prenatal, dilakukan dengan niat karena Allah semata. Mendekatkan diri kepada Allah dan ketaatan pada-Nya tidak dengan niat mendapatkan pamrih atau balas jasa dari anaknya kelak. Dengan kata lain, mendidik prenatal harus diniatkan beribadah, memperhambakan diri kepada Allah Swt., serta memelihara amanah Allah Swt.
4. Memenuhi kebutuhan istri. Suami harus memenuhi kebutuhan istri yang sedang mengandung,

terutama pada masa-masa awal umur kandungannya. Pada masa itu istri didatangi oleh keinginan-keinginan aneh yang kadang-kadang muncul secara tiba-tiba. Suami yang tidak mengerti akan hal itu mungkin sekali kaget dan salah paham, ketika menghadapi istri sekonyong-konyong berubah.

Menurut Baihaqi ada kebutuhan istri yang harus dipenuhi, yaitu:

- a. Kebutuhan untuk diperhatikan.
 - b. Kebutuhan kasih sayang.
 - c. Kebutuhan makanan ekstra.
 - d. Kebutuhan untuk mengabdikan beberapa kemauan yang aneh.
 - e. Kebutuhan akan ketenangan.
 - f. Kebutuhan pengharapan.
 - g. Kebutuhan akan perawatan.
 - h. Kebutuhan akan keindahan (Zakiah Daradjat, 1970: 36).
5. Taqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah Swt. Selalu mendekatkan diri kepada Allah melalui ibadah wajib maupun ibadah sunnat. Ibu/bapak yang rajin beribadah, maka jiwanya semakin bersih dan suci dan semakin dekat pula ia kepada Allah Swt. Allah Swt. adalah zat Yang Maha Suci yang tidak bisa didekati kecuali dengan jiwa yang suci. Kesucian ibu/bapak yang mendapat rahmat Allah akan memancar pula kepada jiwa anak dalam kandungan.
6. Kedua orang tua berakhlak mulia. Akhlak orang tua mempunyai

pengaruh yang besar dan menjadi rangsangan yang positif bagi anak dalam kandungan. Akhlak mulia yang menjadi hiasan. Kedua orang tua adalah:

- a. Kasih sayang.
- b. Sopan dan lemah lembut.
- c. Pemaaf sesama manusia.
- d. Rukun dengan keluarga dan tetangga (Ramayulis, 1976: 167).

Penanaman Nilai-nilai Agama Setelah Lahir

Setelah periode dalam kandungan masa selanjutnya disebut dengan periode bayi, ialah fase kehidupan manusia, terhitung dari saat kelahiran sampai kira-kira umur dua tahun. Ketika ia mulai atau sudah berjalan, selama rentang waktu itu, kehidupan bayi biasanya sangat tergantung pada bantuan dan pemeliharaan pihak lain terutama si ibu. Dalam periode ini, peranan ibu besar sekali. Sejak memberi makan, membersihkan tempat dan pakaian, memandikan, menidurkan, menimang-nimang, menggendong dan menyusui semuanya hampir dilakukan oleh ibu. Peranan ibu yang demikian besarnya terhadap si bayi itu tentu mempunyai arti tersendiri bagi pendidikannya (Yahya, 1975: 32). Dibandingkan fase perkembangan sebelum anak lahir. Ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya

Proses Penanaman Nilai-nilai Agama pada Masa Prenatal

1. Mengeluarkan zakat fitrah. Seorang anak yang lahir pada waktu bulan puasa ataupun satu hari menjelang Hari Raya Idul Fitri, maka kewajiban bagi orang tuanya untuk memberikan atau mengeluarkan zakat fitrah bagi anak. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Rasulullah Saw.
"Rasulullah Saw. mewajibkan zakat pada bulan Ramadhan sebanyak satu syah (3,1 litter) tamar atau gandum atas tiap-tiap orang Muslim merdeka atau hamba, laki-laki atau perempuan" (HR Bukhari dan Muslim dari Ibnu Umar).
2. Mendapatkan hak waris. Abu Hurairah ra., berkata bahwa Rasulullah Saw. bersabda
"Apabila lahir seorang anak Adam, maka dia berhak mendapatkan hak sebagai ahli waris" (HR Abu Daud). Dan dari Sa'ad bin al-Musayyib dari Jabir bin Abdillah dan al-Musawwir bin Mukhramah, mereka berkata:
"Rasulullah Saw. telah memutuskan bahwa seseorang anak tidak akan mendapatkan hak waris sampai ia dilahirkan dengan jelas. Dan cira-cirinya adalah ketika ia menjerit atau bersin atau menangis".
3. Menyampaikan kabar gembira dan ucapan selamat atas kelahiran. Bagi masyarakat Muslim yang memiliki rasa kebersamaan dan persaudaraan, ibarat bangunan yang saling menopang satu dengan yang lainnya. Maka apabila seorang anak lahir ke dunia, setiap orang merasa gembira atas kelahirannya dan mengabarkan berita kelahiran (gembira) ini kepada masyarakat lainnya.
4. Menyuarakan azan dan iqomah di telinga bayi. Azan bagi anak laki-laki disuarakan pada telinga kanan dan iqomah bagi perempuan, disarankan kepada telinga sebelah kiri, gunanya agar apa-apa yang pertama menembus pendengaran anak (manusia) adalah kalimat-kalimat seruan Yang Maha Tinggi dan yang mengandung kebesaran Tuhan dan syahadat.
Sabda Rasulullah Saw.:
"Barangsiapa diberi anak yang baru lahir, kemudian ia menyuarakan azan pada telinga kanannya dan iqomat pada telinga kirinya, maka anak yang baru lahirnya itu tidak terkena bahaya" (HR Ummu Asy-Shibyaan).
5. Aqiqah, yaitu kambing yang disembelih untuk bayi pada hari ketujuh dan kelahirannya. Namun jika tidak bisa boleh dilaksanakan kapan saja. Rasulullah bersabda:
"Sesungguhnya anak itu diaqiqahi. Maka tumpahkanlah darah baginya dan jauhkanlah penyakit daripadanya (dengan mencukurnya)" (HR Bukhari).
6. Memberi nama. Rasulullah memberi nama anak yang baik-baik seperti Nabi-nabi, juga disunnatkan untuk menggabungkan nama anak

dengan nama bapaknya dengan tujuan agar menumbuhkan rasa menghormati di dalam jiwa anak dan menumbuhkan rasa menghormati di dalam jiwa anak dan menumbuhkan kecintaan terhadap ayahnya.

Sabda Rasulullah Saw.:

"Sesungguhnya pada hari kiamat nanti kamu sekalian akan dipanggil dengan nama-nama kamu sekalian dan nama-nama bapak-bapak kamu sekalian. Oleh karena itu buatlah nama yang baik untuk kamu sekalian" (HR Abu Daud).

Pada bulan-bulan berikutnya hingga berusia dua tahun, si bayi sudah mengalami perkembangan yang pesat dari segi fisik dan psikisnya. Kelima inderanya sudah berfungsi, si bayi dapat mengucapkan kata-kata, menangkap isyarat, berjalan dan sebagainya. Perkembangan-perkembangan yang sedang dialaminya itu dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai agama. Misalnya, perkembangan fungsi bahasa dapat diarahkan kepada pengucapan kata-kata yang baik. Lantunan-lantunan ayat Al-Qur'an akan sangat mendukung bagi pembentukan pribadi yang baik.

Begitu pula sikap dan perbuatan kedua orang tua di rumah sangat memengaruhi perilaku bayi. Hal ini tampak cocok dengan ungkapan yang mengatakan, walaupun pada masa bayi (0-2 tahun) itu secara

lahiriah ia pasif terhadap agama, namun berkat perkembangan semua inderanya dia sebenarnya aktif mencari, mendapatkan dan mengenal sesuatu yang baru. Hal itulah semuanya yang akan mengisi dan mewarnai jati dirinya kelak. Demikianlah pola pendidikan yang dapat diberikan pada masa prenatal dan periode kelahiran. Walaupun pola itu masih sederhana, namun merupakan moment yang menentukan bagi pendidikan berikutnya.

Kesimpulan

Dari uraian di atas jelaslah bagi kita, bahwa proses penanaman nilai-nilai agama pada masa prenatal sesungguhnya dimulai semenjak proses pencarian jodoh. Di dalam memilih pasangan hidup, Islam telah menganjurkan untuk memilih agamanya, dikarenakan dengan mempunyai agama yang kuat maka akan menciptakan rumah tangga yang bahagia. Setelah itu dalam proses penanaman nilai-nilai agama pada anak di dalam kandungan ibu, Islam mengajarkan supaya ibu memakan makanan yang halal dan baik, sering membaca Al-Qur'an, tidak sering membicarakan aib orang lain dan selalu berbuat baik kepada orang lain. Di samping itu, setelah anak lahir, maka kewajiban orang tua adalah memberi nama yang baik dan mengaqiqahkannya.

Proses Penanaman Nilai-nilai Agama pada Masa Prenatal

Daftar Pustaka

Abdurrahman An-Nahwi, 1992, *Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Jakarta: Diponegoro.

Ahmad D. Marimba, 1986, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al-Ma'arif.

Ahmadi, Abu, 1991, *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta: Rineka Cipta.

Crinjs dan Reksosiswojo, 1985, *Pengantar di Dalam Praktek Pengajaran dan Pendidikan: Ilmu jiwa Umum dan Ilmu Jiwa Anak Anak*, Jakarta: Noordholf Kolff.

Daradjat, Zakiah, 1970, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.

Djumhana, Hanna, 1995, *Integritas Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Insan Kamil.

E.B. Hurlock, 1993, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga.

Mahmud Al-Aggad, Abbas, 1991, *Manusia Diungkap Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus.

Majid, Nurcholish, 1992, *Islam Doktrin dan Peradaban Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan,*

Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.

Saleh Abdullah, Abdurrahman, 1990, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, Terj. Arifin dan Zainuddin, Jakarta: Rineka Cipta.

Suparlan, Parsudi, 1982, *Masyarakat Terasing dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta: LP3ES.

Suryabrata, Sumadi, 1992, *Pengukuran dalam Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Rajawali.

Thoulees, Robert, 1992, *Pengantar Psikologi Agama*, Terj. Machnun Husein, Jakarta: Rajawali.

Uhbiyati, Nur, 1996, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia.